

Reception of Qur'anic Verses in the Practice of *Penglaris* in the Local Economy Context: A Study in Sungai Penuh City

M. Raditya Ridho Pratama,¹ Marjan Fadil²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Email: mradityaridho1065@gmail.com

Abstract: *This study critically investigates the practice of using Qur'anic verses as "penglaris" (sales enhancers) within the local economic context of Sungai Penuh City, Jambi. Adopting the Living Qur'an framework and reception theory, and integrating phenomenological, mystical, and cultural contestation approaches, the research reveals how the meanings and functions of "penglaris" verses are constructed, negotiated, and enacted by traders, traditional leaders, and religious authorities. Qualitative data were collected through in-depth interviews with 20 key informants and participant observation in three traditional markets. Major findings indicate that: First, verses such as Al-Fatihah, Ayat al-Kursi, and the "Thousand Dinar" prayer are pragmatically employed as spiritual instruments to boost traders' confidence and optimism; Second, belief in the barakah (blessing) of these verses underscores a mystical dimension inherent in the text, even as users affirm that sustenance ultimately remains Allah's prerogative; Third, the practice functions as a competitive tool in market rivalry while also becoming a hegemonic norm within the community; and Fourth, a contestation of meaning arises between traditional authorities, who accept the practice as cultural heritage, and religious authorities, who critique it as potentially shirk (associationism). This study contributes to the development of Qur'anic reception methodology in contemporary tafsir studies and broadens understanding of the interaction between sacred text, local traditions, and economic dynamics.*

Keywords: *Living Qur'an; Qur'anic Reception; Penglaris; Cultural Contestation; Local Economy.*

Abstrak: *Penelitian ini menginvestigasi secara kritis praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penglaris dalam konteks ekonomi lokal Kota Sungai Penuh, Jambi. Dengan mengadopsi kerangka Living Qur'an dan teori resepsi teks, serta memadukan pendekatan fenomenologi agama, mistisisme Islam, dan kontestasi budaya, penelitian ini mendedahkan bagaimana makna dan fungsi ayat penglaris dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipraktikkan oleh pedagang, tokoh adat, dan otoritas agama. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 20 informan kunci dan observasi partisipatif di tiga pasar tradisional. Temuan utama menunjukkan bahwa: pertama, ayat-ayat seperti Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan doa Seribu Dinar secara pragmatis digunakan sebagai sarana spiritual untuk meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme pelaku usaha; Kedua, keyakinan akan barakah pada ayat penglaris menegaskan dimensi mistikal yang melekat pada teks, meskipun pemakai tetap meneguhkan bahwa rezeki adalah hak prerogatif Allah; Ketiga, praktik ini menjadi instrumen kompetitif dalam persaingan dagang, sekaligus norma hegemonik dalam komunitas; dan Keempat, terjadi kontestasi makna antara otoritas adat yang menerima praktik sebagai warisan budaya dan otoritas agama yang mengkritiknya sebagai potensi syirik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi resepsi Al-Qur'an dalam studi tafsir kontemporer dan memperluas pemahaman tentang interaksi teks suci, tradisi lokal, dan dinamika ekonomi.*

Kata Kunci: *Living Qur'an; Resepsi Al-Qur'an; Penglaris; Kontestasi Budaya, Ekonomi Lokal.*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mampu memengaruhi kehidupan dan budaya seseorang, termasuk dalam hal ekonomi dan bidang lainnya. Al-Qur'an telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari umat Islam, bukan hanya sebagai teks yang harus dibaca tetapi juga sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Al-Qur'an dianggap tidak hanya sebagai teks untuk dibaca, tetapi juga digunakan untuk berbagai tujuan, seperti melawan sihir, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membantu orang dalam pengobatan. Orang Islam

percaya bahwa al-Qur'an mengandung keberkahan untuk kehidupan mereka karena, selain dianggap sebagai kitab suci, al-Qur'an juga dianggap sebagai sumber inspirasi, jalan hidup, dan solusi bagi mereka (Farhan Lutfhi Azidan, 2024). Hal ini didasarkan atas dasar keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai sumber ajaran utama agama Islam yang bisa digunakan di dalam semua lini kehidupan, termasuk muamalah ekonomi dan lain-lain (Agus Salim Syukran, 2019).

Al-Qur'an digunakan oleh masyarakat di dalam membantu permasalahan ekonomi, demi mencari penghidupan. Perdagangan adalah cara hidup utama bagi masyarakat, terutama di sektor informal, dan mereka cenderung mencari berbagai cara untuk meningkatkan keuangan dan keuntungan dari perdagangan mereka. Dalam situasi ini, ayat-ayat al-Qur'an digunakan sebagai bagian dari pendekatan spiritual untuk mengatasi masalah keuangan yang sedang berlangsung. Keyakinan bahwa ayat-ayat ini membawa berkat sangat penting untuk keberhasilan usaha (Akhmad Dasuki, Baihaki, Agusti Sukma Wati, 2024).

Di dalam sektor perdagangan salah satu cara untuk menggunakan al-Qur'an sebagai alat untuk mencapai keberhasilan adalah dengan menggunakannya sebagai penglaris bisnis. Penglaris merupakan jenis ilmu gaib yang bertujuan untuk menjual barang atau bisnis. Biasanya terdapat pada bisnis rumah makan. Penglarisan dan pesugihan adalah bidang ilmu yang berbeda yang dipelajari untuk memperoleh kekayaan. Penglarisan tidak memerlukan tumbal nyawa, tetapi pesugihan biasanya memerlukan tumbal nyawa. Penglaris dagangan sering digunakan oleh pedagang-pedagang kecil di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam bisnis mereka, seperti terlilit utang, dagangan mereka tidak memiliki pembeli, dihina oleh orang-orang, dan bosan dengan hidup susah (Genta, 2018).

Di Indonesia sendiri, penglaris-penglaris yang telah diwarisi sejak zaman dahulu memiliki beberapa macam bentuk penglaris, seperti menggunakan air beras, garam krasak, kencing tuyul, celana dalam (Espos.id, 2021). Selain itu, penglaris yang sering digunakan oleh para pedagang di Indonesia biasanya menggunakan air ludah, menggunakan celupan kaki, ataupun menggunakan tanah kuburan (Plus, 2022). Pada dasarnya, di dalam ajaran Islam sendiri, hukum menggunakan penglaris adalah haram dan merupakan termasuk salah satu macam khurafat yang dapat menjerumuskan seseorang di dalam kesyirikan (Mutmainah, 2023).

Setelah budaya nusantara berbaur dengan Islam mulailah banyak orang-orang berusaha mengadaptasikan antara kebiasaan masyarakat dan ajaran agama Islam, salah satunya terkait masalah penglaris. Banyak pedagang pada masa sekarang ini yang

menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media penglaris mereka. Ada yang murni menggunakan ayat al-Qur'an dan ada yang menggunakan ayat-ayat palsu dan campur tangan dukun.

Dikutip dari artikel Konten Jatim, bahwasanya Ustadz Khalid Basalamah *Hafizabullah* pernah menceritakan pengalaman beliau terkait fenomena ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai penglaris dagangan. Beliau menuturkan "*Saya pernah mengajar tentang bahayanya ilmu sibir di sebuah sekolah di Condet. Suatu ketika, usai sholat di musholla depan sekolah, saya keaget melihat sebuah jimat yang bagian awalnya tertulis ayat kursi, tetapi di bagian selanjutnya terdapat tulisan Arab yang bukan berasal dari Al-Qur'an,*" terang Ustad Khalid Basalamah. Kemudian beliau menuturkan bahwa hal seperti ini merupakan keharaman dan uang hasil dari dagang pun juga menjadi haram (Jatim.Com, 2022).

Meskipun demikian, beberapa ulama berpendapat bahwa al-Qur'an dapat digunakan sebagai azimat dengan syarat kehormatannya tetap terjaga. (Online, 2013). Perbedaan pendapat dikalangan para ulama ini biasa terjadi di dalam Islam, dikarenakan Islam adalah agama yang luas dan fleksibel.

Kota Sungai Penuh sebagai kota yang memiliki tradisi dan budaya Islam yang kuat (Sukardi, 2022), memiliki banyak kasus praktik komersialisasi ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana penglaris dalam aktivitas perdagangan. Baik pedagang di pasar tradisional maupun pelaku usaha kecil sering menggunakan ayat-ayat tertentu untuk mengundang pelanggan dan memastikan bahwa bisnis mereka berjalan dengan baik. Metode ini telah menyebar di masyarakat sebagai metode untuk mencapai kesuksesan material dan spiritual. Dalam studi Living Qur'an, fenomena ini mencerminkan bagaimana teks-teks suci al-Qur'an "dihidupkan" dalam tataran realitas keseharian dan diintegrasikan ke dalam tradisi serta praktik sosial masyarakat. (Ahimsa-Putra, 2012).

Penggunaan nash-nash al-Qur'an untuk penglaris telah terakulturasi menjadi komponen internal dari kearifan lokal di masyarakat lokal, khususnya di Kota Sungai Penuh. Ayat-ayat tertentu dipersepsikan mengandung daya magis protektif usaha dari kegagalan, menarik pelanggan, dan membuka pintu rezeki. Namun, pemanfaatan teks-teks Qur'ani sebagai sarana tarik komersial (penglaris) memicu perdebatan teologis dan sosiologis di kalangan ulama dan masyarakat luas. Sebagian orang melihatnya sebagai jenis tawakkal yang sah di mana seorang Muslim menyerahkan usaha mereka kepada Allah ﷻ dengan harapan mendapatkan keberkahan. Ayat-ayat yang digunakan dianggap sebagai cara untuk mendapatkan rezeki dan perlindungan. Ada juga yang berpendapat bahwa praktik ini dapat

menyimpang dari esensi ajaran Islam, terutama jika tujuan utamanya adalah untuk memperkaya diri sendiri.

Di tengah perdebatan ini, ada beberapa pertanyaan penting yang muncul: sejauh mana praktik penglaris ini dapat dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam yang sebenarnya, dan bagaimana masyarakat memahami konsep penglaris dalam konteks agama. Selain itu, penelitian ini akan melihat dari sudut pandang moral: apakah penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk penglaris meningkatkan hubungan spiritual dengan Tuhan, atau apakah al-Qur'an hanya digunakan sebagai alat praktis?

Dalam penggunaannya sebagai penglaris, sebagian besar ayat dan surat al-Qur'an digunakan, seperti Surat al-Fātihah, Ayat Kursi, Surat Yāsin, Surat al-Syu'arā, Surat Thaha ayat 39, Surat al-Ikhlāsh, al-Falaq, dan al-Nas. Selain itu, unsur-unsur budaya lokal seperti selamatan dan puasa putih juga digunakan. Bagi masyarakat, ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam jimat adalah wahyu dengan kekuatan luar biasa yang diberikan oleh Allah ﷻ dan hanya termanifestasi melalui subjek dengan akses ke realitas noumenal, yang dikenal sebagai wong pinter (Mujahidin, 2016).

Kemudian bagaimana masyarakat menggunakan ayat al-Qur'an sebagai jimat, salah satunya adalah jimat penglaris, contohnya penelitian yang dilakukan oleh Rudi Widiyanto. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahasan bahwa masyarakat menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dedikasi untuk perlindungan dan manfaat spiritual. Jimat tersebut biasanya berupa surah al-Fatihah, ayat kursi, at-Talaq, al-Falaq, al-Ikhlāsh, dan an-Nass. Ayat-ayat tersebut digunakan sebagai media untuk meningkatkan keimanan, memberikan kekuatan psikologis, dan mengundang keberuntungan. Ayat-ayat yang digunakan masyarakat juga berbeda-beda dalam segi pemaknaan dan bentuk-bentuknya. Menurut pandangan masyarakat, ayat-ayat al-Qur'an juga dapat menjadi benda penarik rezeki serta dapat mengusir jin dan syaiton jahat (Widiyanto, 2024).

Studi ini akan menyelidiki bagaimana realitas sosial Sungai Penuh dibentuk oleh hubungan antara agama dan ekonomi. Apakah kebiasaan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk penglaris menunjukkan kepercayaan lokal tertentu, atau apakah ini menunjukkan interpretasi Islam dalam konteks ekonomi yang lebih luas? Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana perubahan agama, sosial, dan ekonomi mempengaruhi keberlanjutan fenomena ini dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana penglaris dagangan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga bagaimana masyarakat melihat keberkahan dan rezeki. Apakah pemahaman tentang ide-ide ini hanya berasal dari upaya rohani atau mungkin juga berasal dari rencana ekonomi yang logis untuk diterapkan di komunitas lokal? Metode ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana al-Qur'an memengaruhi kehidupan masyarakat dan bagaimana nilai-nilai Islam berhubungan dengan masalah ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Sungai Penuh.

Hakikat dari sebuah penelitian adalah sebuah proses kerja ilmiah yang dilakukan secara sistematis, menggunakan metode dan pendekatan tertentu, dan melakukan analisis mendalam untuk menemukan sebuah fenomena, mengetahui bagaimana fenomena tersebut berhubungan satu sama lain, atau menjawab masalah akademik yang menjadi dasar penelitian (Mustaqim, 2014).

Desain penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang memungkinkan investigasi holistik terhadap dinamika interaksi sosial. Metodologi ini mengutamakan pengumpulan data melalui keterlibatan emik peneliti dalam setting alami, dengan mempertimbangkan kompleksitas konteks sosial. (Nanda, 2024). Dengan menggunakan metode ini, lebih mudah bagi peneliti untuk mengumpulkan data dan memahami fenomena sosial dengan lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan fenomenologi, yang termasuk dalam kerangka penelitian kualitatif. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengalaman subjektif yang dialami oleh individu, kelompok manusia, atau entitas hidup lainnya, di mana peristiwa tertentu dipandang signifikan dan membentuk realitas kehidupan subjek penelitian (Nasir et al., 2023). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penulis dapat memahami bagaimana partisipan mengalami fenomena secara langsung dan bagaimana pengalaman mereka memengaruhi fenomena tersebut. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam serta observasi partisipatif langsung terhadap para peserta penelitian. Kemudian, dengan mengidentifikasi tema-tema penting, pengalaman peserta ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, yang memungkinkan penulis memahami sifat fenomena.

Penelitian ini secara metodologis mengaplikasikan teori resepsi kitab suci (*scriptural reception theory*) yang dalam konteks studi Islam dikenal sebagai teori resepsi al-Qur'an. Secara operasional, konsep ini mencakup seluruh mekanisme interpretatif dan aplikatif masyarakat muslim terhadap teks ilahi, baik dalam bentuk interaksi dengan teks lengkap, mushaf fisik,

maupun penggalan ayat spesifik. Pola resepsi tersebut termanifestasi melalui tiga dimensi utama: kultural (*cultural dimension*), estetis (*aesthetic dimension*), dan keilmuan (*scholarly dimension*) (Amin & Nurhayat, 2020).

Beberapa metode digunakan untuk mengumpulkan data: wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk mempelajari pengalaman dan pemahaman mereka tentang subjek, observasi lapangan untuk melihat praktik penjualan secara langsung, dan dokumentasi untuk mengumpulkan teks dan catatan tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks ekonomi (Mudjia, 2008). Analisis fenomenologi melibatkan transkripsi wawancara dengan subjek penelitian.

Dengan triangulasi sumber, keabsahan data dijamin. Ini berarti membandingkan informasi dari observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara, serta melakukan member check dengan melibatkan subjek penelitian dalam memverifikasi hasil wawancara untuk memastikan bahwa mereka akurat dan sesuai dengan pengalaman mereka. Melalui pendekatan fenomenologis yang diperkuat dengan kerangka teori resepsi al-Qur'an, studi ini dirancang untuk mengungkap secara holistik proses internalisasi dan aktualisasi teks-teks Qur'ani sebagai komoditas komersial dalam konteks sosio-kultural masyarakat Kota Sungai Penuh. Analisis ini diharapkan dapat memetakan secara komprehensif mekanisme transformasi sakralitas ayat menjadi modal simbolik dalam praktik ekonomi lokal.

Islam dan Tradisi Penglaris di Masyarakat Islam

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan ekonomi, terutama sebagai sarana memperlancar perdagangan, telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Muslim, termasuk Indonesia. Praktik ini menggabungkan aspek kepercayaan religius dengan tujuan duniawi, menjadikan teks suci sebagai perantara harapan akan kemudahan rezeki. Bentuknya beragam, mulai dari penempelan ayat tertentu di tempat usaha, pembacaan rutin, hingga penggunaannya sebagai jimat. Meski bernilai religius, fenomena ini memicu perdebatan di kalangan ulama terkait implikasinya terhadap akidah dan prinsip tauhid.

Dari sudut pandang teologi Islam, meyakini bahwa suatu benda (termasuk tulisan ayat Al-Qur'an) memiliki kekuatan mandiri untuk mendatangkan rezeki—tanpa bergantung pada kehendak Allah ﷻ—termasuk perbuatan syirik. Sabda Nabi ﷺ, “*Barangsiapa menggantungkan tamimah (jimat), sungguh ia telah berbuat syirik*” (HR. Ahmad), sering dijadikan dalil oleh ulama untuk melarang praktik jimat, termasuk yang memuat ayat Al-Qur'an, karena berpotensi mengalihkan ketergantungan manusia dari Allah kepada objek material. Prinsip tauhid menekankan bahwa hanya Allah sumber segala manfaat dan mudarat.

Namun, literatur klasik Islam menunjukkan bahwa sebagian sahabat Nabi dan ulama generasi tabi'in memperbolehkan penggunaan ayat Al-Qur'an secara tertulis sebagai perlindungan (bukan penglaris), asalkan tidak diyakini memiliki kekuatan intrinsik (Akhmad, 2013). Imam Malik, misalnya, membolehkannya dalam konteks ruqyah atau ta'awudz, bukan untuk tujuan komersial dengan syarat dapat dijaga dan tidak disia-siakan (An-Nawawi, 2005). Kemudian, juga diriwayatkan dengan sanad yang dhaif bahwa Abdullah bin Amr bin Ash pernah mengalungkan ayat Al-Qur'an kepada anaknya sebagai bentuk tabarruk (pencarian berkah) dan agar anaknya menghafal ayat-ayat tersebut (Sarinastiti, 2018). Hal ini menunjukkan fleksibilitas tertentu dalam hukum Islam—dengan catatan tidak melanggar prinsip tauhid.

Ulama kontemporer seperti Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menentang keras penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai penglaris dagangan, karena dinilai rentan mengotori kemurnian akidah. Mereka berargumen bahwa praktik ini kerap dikaitkan dengan kepercayaan magis, bukan sekadar ikhtiar spiritual (Al-Utsaimin, 2019). Secara tegas, Majelis Tarjih Muhammadiyah juga melarangnya dengan alasan penyalahgunaan ayat Al-Qur'an untuk kepentingan duniawi dapat merendahkan kesuciannya dan menyimpang dari fungsi utamanya sebagai petunjuk ilahi (Muhammadiyah, 2005).

Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (NU) juga berpandangan bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an untuk tujuan duniawi—seperti penglaris dagangan—termasuk dalam kategori ta'wil yang menyimpang. Kepercayaan bahwa tulisan ayat tertentu dapat mendatangkan pembeli menciptakan fenomena "jimat Islami" yang tidak memiliki landasan syar'i yang kuat. Bahkan, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa keharaman segala bentuk jimat, termasuk yang memuat ayat Al-Qur'an, jika diyakini sebagai sumber manfaat atau perlindungan secara mandiri.

Al-Qur'an memberikan penjelasan tegas mengenai sumber rezeki dan keberkahan. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-A'raf [7]: 96, "*Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami bukakan bagi mereka berkah dari langit dan bumi...*". Ayat ini menegaskan bahwa keberkahan bersumber dari relasi vertikal antara hamba dan Allah ﷻ, bukan melalui perantara benda atau simbol yang dianggap memiliki kekuatan metafisik. Prinsip utama dalam Islam adalah menggabungkan tawakkal dengan usaha halal, bukan bergantung pada medium fisik.

Dari perspektif resepsi Al-Qur'an, praktik penglaris dagangan dapat dikategorikan sebagai resepsi fungsional, di mana teks suci dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan

praktis masyarakat, khususnya ekonomi. Namun, pendekatan ini berisiko mendistorsi makna ayat karena mengubah fungsi utamanya dari pesan spiritual menjadi alat pragmatis. Berdasarkan teori resepsi Hans Robert Jauss (Jauss, 1982) masyarakat sering kali tidak hanya membaca teks secara harfiah, tetapi juga menafsirkannya secara kontekstual bahkan instrumental. Oleh karena itu, diperlukan edukasi tafsir yang tepat agar umat Muslim memahami bahwa rezeki dan keberkahan bersumber dari Allah melalui ikhtiar, doa, dan ketakwaan, bukan dari benda bertuliskan ayat.

Tradisi Keagamaan dan Ekonomi Kota Sungai Penuh

Sebagai entitas otonom termuda di Provinsi Jambi, Kota Sungai Penuh menempati posisi unik sebagai salah satu dari dua wilayah pemerintahan kota madya di provinsi tersebut. Berstatus sebelumnya sebagai ibu kota Kabupaten Kerinci, transformasi status administratifnya menjadi daerah otonom diperkuat melalui instrumen hukum Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008, dengan pengesahan resmi oleh Kementerian Dalam Negeri pada 8 Oktober 2009, menandai babak baru dalam tata kelola pemerintahan lokal di wilayah tersebut. Pada pertengahan tahun 2024, kota Sungai Penuh memiliki 101.72 penduduk, dengan kepadatan penduduk 260 jiwa/km² (Darmawan, 2024). Kota ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Pesisir Selatan, provinsi Sumatera Barat.

Sebagai bagian dari Provinsi Jambi, Kota Sungai Penuh memiliki banyak tradisi keagamaan yang berakar dalam kehidupan sehari-hari penduduknya. Islam merupakan agama mayoritas di kota Sungai Penuh (Darmawan, 2024). Berbagai aspek kehidupan dipengaruhi oleh keyakinan Islam. Praktik keagamaan Islam di Sungai Penuh tidak hanya hadir dalam bentuk ibadah rutin, tetapi juga mencakup berbagai praktik-praktik kultural yang dipertahankan melalui proses reproduksi budaya secara berkesinambungan, membentuk identitas spiritual yang melekat pada masyarakat setempat. Seperti di dalam hal adat tradisi dan keagamaan, kebanyakan adat-adat yang merupakan warisan dari nenek moyang banyak yang dipengaruhi dengan ajaran Islam, seperti tradisi “Ngulang Kajoi” (Melan Sari & Mariana, 2023), tradisi “Kenduri Sko” (Nasution, 2017), tradisi “Ngatok Behou Sulung Pase” ketika menyambut bulan ramadhan (Salamah & Efendi, 2023), dan lain-lain.

Di sisi ekonomi, sebagian besar penduduk Sungai Penuh bekerja dalam perdagangan dan pertanian. Industri mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sangat penting untuk ekonomi lokal (Syofya, 2017). Baik pedagang di pasar tradisional maupun pengusaha kecil sering menerapkan prinsip Islam dalam bisnis mereka. Mereka menggunakan prinsip-prinsip seperti

jujur dalam berdagang, menghindari riba, dan percaya bahwa rezeki datang dari Allah dalam usaha mereka.

Selain itu, masyarakat dalam perekonomian lokal ini percaya bahwa "sentuhan" spiritual diperlukan untuk setiap usaha agar sukses dan berkah. Masyarakat Sungai Penuh sangat menghormati konsep barokah (berkah) dalam Islam. Mereka percaya bahwa tidak hanya kerja keras dan strategi bisnis yang menghasilkan rezeki, tetapi juga usaha batin dan spiritual yang meminta keberkahan Allah ﷻ. Hal ini mendorong kepercayaan bahwa amalan ibadah, seperti shalat dan sedekah, dapat membantu dan memudahkan usaha.

Salah satu praktik yang menarik dalam konteks ekonomi lokal di Sungai Penuh adalah fenomena penglaris dagangan, di mana ayat-ayat al-Qur'an digunakan untuk mendatangkan pelanggan dan meningkatkan rezeki. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penglaris didasarkan pada keyakinan bahwa teks suci tersebut memiliki kekuatan spiritual yang dapat mempengaruhi aspek material dalam kehidupan, seperti ekonomi dan perdagangan. Praktik ini menjadi bagian dari tradisi lokal yang dipandang sebagai wujud usaha untuk meraih keberhasilan yang diridhai Allah ﷻ.

Penglaris dagangan ini tidak serta-merta dimaknai sebagai upaya mistis. Dalam situasi seperti ini, keyakinan akan karakter sakral dan barokah teks al-Qur'an merepresentasikan bentuk resepsi kultural atau penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam, di mana ayat-ayat tersebut dianggap tidak hanya sebagai bacaan ibadah tetapi juga sebagai alat yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Sholihah et al., 2022).

Ada juga keyakinan bahwa, selain praktik penglaris, amal sosial atau berbagi rezeki dengan orang-orang yang membutuhkan akan membuka pintu rezeki dan keberkahan dalam usaha. Sedekah dilihat sebagai cara untuk mempertahankan hubungan baik dengan sesama dan mencegah kebangkrutan atau kecelakaan (Habibillah, 2015). Praktik ini menunjukkan bahwa norma dan nilai-nilai keislaman, yang menekankan konsep keberkahan dan kesejahteraan bersama, sangat memengaruhi komponen ekonomi Kota Sungai Penuh.

Kepercayaan religius dan aktivitas ekonomi di Sungai Penuh memiliki hubungan interdependensi yang bersifat simbiotik, seperti yang ditunjukkan oleh hubungan agama-ekonomi ini. Pandangan orang tentang usaha ekonomi sebagai sesuatu yang melibatkan aspek spiritual dibentuk oleh tradisi keagamaan yang ada dan berkembang di masyarakat. Semua aspek ekonomi komunitas Sungai Penuh, termasuk adat istiadat dan kepercayaan religius,

menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam memberikan warna yang berbeda dan unik pada kehidupan ekonomi lokal.

Kontestasi Makna: Persepsi Masyarakat Kota Sungai Penuh terhadap Ayat-Ayat Penglaris

Dalam pandangan masyarakat Kota Sungai Penuh, utilitasi teks-teks Qur'ani sebagai penglaris bukan sekadar praktik keagamaan, tetapi juga merupakan bagian dari ikhtiar spiritual yang menyatu dengan budaya dan nilai kepercayaan lokal. Ayat-ayat al-Qur'an yang dimanifestasikan oleh masyarakat kota Sungai Penuh sebagai penglaris dagangan memiliki cara penggunaan yang beragam. Seperti, ayat-ayat al-Qur'an ataupun Asmaul Husna dalam bentuk khusus (dan terdapat beberapa kode angka tertentu) yang digantung di tembok-tembok warung. Dan ada juga yang menggunakan bacaan-bacaan ayat al-Qur'an tertentu (seperti al-Fatihah, ayat Kursi, ayat 1000 dinar, dan lain-lain) yang kemudian dibacakan di waktu-waktu tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti tidak hanya menemukan jenis bacaan-bacaan ayat yang dibacakan pada waktu tertentu saja, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Akan tetapi, peneliti juga menemukan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap bisa menjadi penyebab mendapatkan rezeki dibacakan pada alat-alat atau barang-barang tertentu, seperti lidi, dan lain-lain. Terdapat juga ayat al-Qur'an yang dituliskan dalam bentuk gulungan kertas yang ditaruh ditempat-tempat sekitaran warung.



Foto: Asmaul Husna yang dijadikan penglaris

Foto di atas merupakan salah satu contoh daripada jimat penglaris yang banyak digunakan oleh pedagang di Kota Sungai Penuh. Jimat tersebut berisikan tulisan Asmaul Husna dan juga nama “Qitmir”, dan beberapa kode angka yang merupakan kodey ang biasanya digunakan sebagai penglaris. Asmaul Husna merupakan 99 nama yang baik dan indah yang menjadi kepunyaan Allah ﷻ (Tresnawati et al., 2022). Sedangkan “Qitmir”

merupakan nama anjing yang menjadi penjaga gua *Ashabul Kabfi* (Haris, 2015). Dari segi adab & hukum, tidaklah layak nama Allah yang maha suci disandingkan dengan nama hewan, apalagi hewan tersebut merupakan hewan yang dianggap sebagai hewan yang haram dikonsumsi dan hewan yang Najis Mugholadzoh dan nama hewan itu sendiri ditulis lebih besar ukurannya dari nama Allah ﷻ.

Setelah ditelusuri lebih dalam melalui wawancara dengan beberapa Ustadz di kota Sungai Penuh, hal ini bukan sekedar penglaris biasa, akan tetapi ini termasuk kepada bentuk sihir putih. Sihir tersebut dapat dilihat dari penggunaan angka-angka dan simbol-simbol tertentu di dalamnya dan penulisan nama anjing *ashabul kabfi*. Sedangkan Asmaul Husna yang ada pada jimat tersebut adalah cara sang pembuat penglaris tersebut (dukun) menutupi sihir tersebut dari masyarakat supaya terlihat seakan-akan hal ini diperbolehkan dalam agama Islam.

Dari data yang didapatkan, maka dapat kita ketahui bahwa hal ini merupakan hal yang sejatinya dilarang oleh Islam, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa yang menggantungkan tamimah (jimat), maka ia telah berbuat syirik”.

Walaupun demikian, kita tidak bisa otomatis menghukumi salah dan benarnya kepada pedagang yang notabenehnya merupakan orang awam. Nyatanya, kebanyakan pedagang di kota Sungai Penuh mengaku bahwa mereka tidak mengetahui bahwa ini merupakan jimat ataupun sihir. Sebagian pedagang yang menggunakan jimat tersebut selama ini hanya mengetahui bahwa di sana ada tulisan nama-nama Allah ﷻ sehingga mereka menganggap hal ini diperbolehkan. Dengan adanya jimat ini semacam ini, hal ini memicu beragam perspektif masyarakat Kota Sungai Penuh, baik dari pedagang ataupun dari otoritas adat dan agama.

Hasil wawancara dengan beberapa pengusaha, seperti penjual di pasar tradisional dan penjual makanan, menunjukkan bahwa ayat-ayat tertentu dianggap memiliki kekuatan yang dapat membawa keberuntungan dan rezeki. Mereka mengatakan bahwa kebiasaan ini telah dibawa dari generasi ke generasi, dan mereka percaya pada manfaat ayat-ayat al-Qur'an sebagai upaya untuk mendapatkan berkat dan perlindungan dari Allah ﷻ.

Otoritas adat, yang bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai dan tradisi lokal, biasanya melihat praktik penglaris sebagai warisan budaya yang telah melekat pada masyarakat. Seorang pemuka adat yang diwawancarai mengatakan bahwa istilah "penglaris"

dianggap sebagai tradisi turun-temurun yang dianggap memiliki kekuatan untuk meningkatkan keberkahan dan melindungi bisnis dari hal-hal buruk. Mereka berdalil menggunakan semboyan adat, yaitu:

“Adat bersandi Syara’, Syara’ Bersandi Kitabullah” (Rahma, 2017).

Otoritas adat menyarankan agar praktik ini tetap dilakukan dengan niat tulus untuk mendapatkan rezeki halal dan keberkahan dari Allah ﷻ. Mereka juga menyarankan agar tidak dikaitkan dengan unsur-unsur mistik yang bertentangan dengan prinsip Islam.

Sebaliknya, pihak berwenang agama di Kota Sungai Penuh lebih tidak menerima dengan praktik ini. Ulama setempat berpendapat bahwa apropriasi ayat-ayat al-Qur'an sebagai penglaris berpotensi mengubah keyakinan masyarakat dari keyakinan yang benar-benar bergantung pada Allah menjadi kepercayaan pada ritual yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid. Hal ini mereka landaskan pada hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أْتَمَّ اللَّهُ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ

“Barangsiapa yang menggantungkan (hati) pada tamimah (jimat), maka Allah tidak akan menyelesaikan urusannya. Barangsiapa yang menggantungkan (hati) pada kerang (untuk mencegah dari ‘ain, yaitu mata hasad atau iri, pen), maka Allah tidak akan memberikan kepadanya jaminan” (Tuasikal, 2012).

Dalam wawancara, seorang ulama menyatakan bahwa meskipun al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual, hal-hal seperti penglaris menggunakan al-Qur'an harus dipahami sebagai sarana doa dan tawakal, bukan sebagai jimat atau sarana gaib yang menghasilkan uang. Otoritas agama khawatir bahwa praktik ini akan mudah mengarah pada penyimpangan yang bertentangan dengan ajaran Islam jika dilakukan tanpa pemahaman yang benar.

Ketidaksepakatan ini menyebabkan konflik atau kontestasi antara otoritas adat dan agama. Otoritas adat berpendapat bahwa praktik ini telah menjadi bagian dari nilai sosial dan kebudayaan masyarakat sejak lama dan berfungsi untuk memberikan keseimbangan spiritual kepada masyarakat. Mereka percaya bahwa penglaris melindungi mereka dari gangguan negatif dan menghubungkan agama dan tradisi lokal. Dari sudut pandang masyarakat tradisional, ayat-ayat al-Qur'an ini bukan sekadar bacaan; lebih dari itu, mereka memiliki kekuatan batin yang dianggap berharga dan bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia.

Di sisi lain, otoritas agama lebih menekankan pentingnya menjaga kemurnian akidah dan menjaga praktik keagamaan yang lebih sesuai dengan rasionalitas, hal ini sejalan dengan

teori *rasionalisasi weberian* yang digagas oleh Max Weber mengenai nilai rasionalitas di dalam menjalankan adat atau kepercayaan (Cole, 2023).

Ulama percaya bahwa penggabungan praktik penglaris dengan bacaan al-Qur'an dapat menyebabkan pemahaman yang salah tentang peran ayat-ayat suci. Pemimpin agama menekankan bahwa Islam mengajarkan apropriasi ayat-ayat al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mengarahkan pada kebaikan spiritual dan ketakwaan. Mereka percaya bahwa nilai tawakal akan beralih dari Allah ﷻ ke praktik atau alat duniawi jika orang mulai percaya bahwa ayat-ayat dapat membawa rezeki atau mencegah musibah.

Ketidaksepakatan antara kedua otoritas ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapat tentang bagaimana ayat penglaris memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Sungai Penuh. Karena memiliki nilai sakral dan sosial yang mengikat masyarakat dengan kebudayaan mereka, otoritas adat melihat alasan kuat untuk mempertahankan praktik ini.

Jika dilihat dari perspektif masyarakat menggunakan pendekatan fenomenologi, praktik ini dipahami melalui pengalaman langsung masyarakat dan literatur agama. Ayat penglaris sering kali membuat pedagang merasa lebih percaya diri dan tenang, yang pada akhirnya berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan pelanggan. Misalnya, seorang pedagang mengatakan bahwa ia merasa lebih optimis untuk menghadapi hari setelah membaca ayat tertentu; ini secara tidak langsung meningkatkan daya tarik usahanya di mata pelanggan.

Tidak hanya sampai disitu, ketika melakukan wawancara peneliti menemukan sebuah alasan yang berbau tendensi antara satu pedagang dengan pedagang yang lainnya. Di tengah-tengah persaingan dagang yang sangat terasa di wilayah Kota Sungai Penuh, para pedagang mulai mencari cara untuk melariskan dagangan mereka, yakni menggunakan penglaris. Penggunaan penglaris ini ternyata tidak semata-mata karena ingin melariskan dagangan, akan tetapi karena juga karena rasa “iri” yang muncul ketika melihat dagangan orang lain lebih laris.

Salah seorang pedagang bakso di Sungai Penuh menyatakan hal ini secara langsung ketika diwawancara, beliau mengatakan:

“Kito memakai ini (pajangan asmaul husna) sebagai bentuk ikhtiar kito kepada Allah. Tapi di satu sisi, idak biso kami pungkiri kalau kami memakai ini kerano meraso tersaingi dengan pedagang bakso yang baru merintis, kami lah lamo bedagang bakso tapi tidak selaku orang tu”. (John, 2024).

Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang mendorong para pedagang di Kota Sungai Penuh untuk melakukan praktik ini sehingga lebih lazim, meskipun tidak semua

pedagang sepenuhnya memahami dasar agama atau adat dalam hal ini yang melandasinya.

Salah seorang pedagang juga memberikan pernyataan:

“Kami menggunakan ini untuk jualan karena murni diwariskan oleh mertua, sejak awal kami disini kami sudah melibat barang ini terpampang di dinding, dan kami tidak tabu-menabu perkara hukum agama atau adat di dalamnya”. (Dinata, 2024)

Dari perspektif teori sosial, praktik ini dapat dianalisis menggunakan teori kontestasi budaya (*cultural contestation theory*), yang menyoroti konflik antara kelompok dengan pandangan berbeda dalam menentukan makna dari suatu praktik budaya (Hendi Roy, 2021). Selain itu, teori fenomenologi agama dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu mengalami dimensi spiritual dalam aktivitas duniawi mereka.

Kesimpulannya, kontestasi antara adat dan agama, fenomenologi pengalaman pedagang, keyakinan mistis, dan tendensi antar pedagang semuanya berperan dalam membentuk pandangan masyarakat Kota Sungai Penuh terhadap praktik penglaris. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai budaya dan agama saling memengaruhi dalam kehidupan ekonomi lokal, sekaligus mengungkapkan dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Dimensi Resepsi Terhadap Ayat-Ayat Penglaris

Praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur’an sebagai penglaris dagangan di Kota Sungai Penuh menunjukkan adanya proses resepsi yang kompleks dan beragam. Dalam konteks studi living Qur’an, resepsi dipahami bukan semata-mata sebagai pemahaman tekstual atas ayat, tetapi juga mencakup bagaimana masyarakat menghidupkan dan memaknai ayat tersebut dalam laku budaya, ekonomi, dan spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan teori resepsi yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss, yang menekankan pada peran audiens (dalam hal ini masyarakat) dalam membentuk makna teks berdasarkan horizon harapan, konteks sosial, dan kebutuhan aktualnya (Rusdi, 2023).

Berdasarkan temuan lapangan, resepsi terhadap ayat-ayat penglaris dapat diklasifikasikan ke dalam empat dimensi utama, yaitu fungsional, mistikal-simbolik, kompetitif, dan hegemonik. *Pertama*, dimensi resepsi fungsional yang ditandai dengan pemanfaatan ayat al-Qur’an sebagai media yang diyakini membawa keberuntungan, kelancaran rezeki, atau meningkatkan *foot traffic* komersial (Akhmad Dasuki, Baihaki, Agusti Sukma Wati, 2024). Seorang pemilik warung menyatakan, *“Kalau ayat Kursi itu untuk penjaga. Tapi sekaligus juga penglaris. Soalnya semenjak digantung, warung jadi lebih ramai.”* (Rita, 2024). Resepsi ini memperlihatkan bahwa fungsi ayat dipahami secara praktis dan aplikatif, selaras dengan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Selanjutnya, resepsi mistikal-simbolik muncul dalam keyakinan bahwa ayat-ayat tertentu memiliki kekuatan ghaib yang dapat memengaruhi situasi dagang secara spiritual. Ayat-ayat ini biasanya ditulis dan ditanam di tempat usaha sebagai bentuk perlindungan dan penarik pelanggan secara batiniah (Wahyudi et al., 2023). Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu narasumber: “*Ayat ini ditanam biar pelanggan betah. Sudah tradisi dari guru-guru lama di sini.*” (Tono, 2024). Resepsi ini menunjukkan internalisasi ayat dalam dimensi simbolik dan tradisional, yang tidak sekadar dibaca tetapi juga “ditempatkan” dalam struktur ritualistik lokal.

Adapun resepsi kompetitif merupakan respons terhadap realitas pasar yang kompetitif, di mana penggunaan ayat penglaris menjadi bentuk ikhtiar religius untuk bersaing dengan pelaku usaha lain. Seorang informan mengungkapkan: “*Orang sebelah pakai ayat juga, masak kita tidak. Nanti kalah dagang.*” (Tono, 2024). Resepsi ini mengungkapkan bahwa teks suci diposisikan sebagai alat legitimasi dalam arena kompetisi ekonomi, menempatkan kepercayaan religius sebagai modal bersaing yang sah.

Sementara itu, resepsi hegemonik terjadi ketika praktik penggunaan ayat penglaris menjadi norma sosial yang berlaku di lingkungan tertentu. Pelaku usaha tidak serta-merta melakukannya karena keyakinan pribadi, tetapi karena tekanan budaya religius yang mengakar. “*Sudah biasa di kampung kami. Kalau tidak ikut, seperti tidak percaya agama,*” ujar seorang narasumber (Saifuddin, 2024). Resepsi ini menunjukkan bahwa penghayatan terhadap ayat penglaris tidak selalu muncul dari kesadaran individual, melainkan bisa juga dibentuk oleh budaya dominan dalam masyarakat (Muhammad et al., 2021).

Keempat dimensi resepsi tersebut saling bersinggungan dan tidak bersifat eksklusif. Seorang pelaku usaha bisa saja mengalami lebih dari satu bentuk resepsi secara bersamaan. Namun, klasifikasi ini penting untuk memahami bagaimana ayat-ayat al-Qur’an dipraktikkan dalam konteks sosial-ekonomi masyarakat secara lebih mendalam dan terstruktur. Resepsi dalam praktik penglaris mencerminkan interaksi kompleks antara teks, tafsir sosial, dan konteks kultural yang membentuk pengalaman keagamaan masyarakat muslim lokal. Oleh karena itu, studi ini bukan hanya berbicara tentang teks al-Qur’an, melainkan juga tentang bagaimana teks tersebut “dihidupkan” dan dimaknai dalam dinamika ekonomi sehari-hari masyarakat Kota Sungai Penuh.

Kesimpulan

Praktik apropriasi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penglaris dalam konteks ekonomi lokal Kota Sungai Penuh merepresentasikan bentuk resepsi masyarakat terhadap teks suci secara fungsional dan kultural. Resepsi ini tidak hanya menunjukkan pemahaman tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengekspresikan interaksi dinamis antara keyakinan keagamaan dan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, ayat-ayat seperti Surah Al-Fatihah, ayat seribu dinar, dan doa Nabi Sulaiman digunakan sebagai sarana spiritual untuk mendukung keberhasilan usaha, meskipun para pelaku meyakini bahwa hasil tetap bergantung pada kehendak Allah. Kecenderungan resepsi yang bersifat fungsional ini menggambarkan bagaimana teks suci direspon dengan cara-cara yang pragmatis. Masyarakat menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari strategi spiritual yang diyakini mampu menghadirkan keberkahan, perlindungan, dan kelancaran dalam perdagangan. Praktik ini memperlihatkan bagaimana fungsi teks berkembang melebihi batas pemahaman normatif, dan masuk ke dalam ranah performatif yang menyatu dengan budaya lokal.

Di sisi lain, praktik penglaris dengan ayat-ayat Al-Qur'an ini juga memperlihatkan adanya kontestasi antara nilai budaya dan otoritas keagamaan. Sebagian ulama mengkritisi praktik ini karena dianggap mendekati bentuk takhayul atau bid'ah, sementara masyarakat adat justru menganggapnya sebagai bagian dari tradisi yang menguatkan religiusitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Agus Salim Syukran, A. S. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235.
- Akhmad Dasuki, Baihaki, Agusti Sukma Wati, M. (2024). Ayat Penglaris Dagangan (Living Qur'an pada Komunitas Pedagang Pasar Besar Kota Palangka Raya). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 584–597.
- Akhmad, P. (2013). *Ilmu Hikmah Antara Hikmah dan Kedok Perdukunan*. Adamssein Media.
- Al-Utsaimin, M. bin S. (2019). *Al-Qanul Mufid 'Ala Kitabit Tauhid*. Griya Ilmu.

- Amin, M., & Nurhayat, M. A. (2020). Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21(2), 290–303.
- An-Nawawi, I. (2005). *Adab Penghafal Al-Qur'an (At-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an)*. Pustaka Azzam.
- Cole, D. (2023). Max Weber: Understanding & Rationalization of Society. In *Study.com*. Study.com. <https://study.com/academy/lesson/bureaucracy-definition-characteristics-meaning.html>
- Darmawan, A. D. (2024a). 20,24% Penduduk Kota Sungai Penuh Masih Anak-Anak (Update 2024). Databoks.Katadata.Co.Id.
- Darmawan, A. D. (2024b). 99,1% Penduduk di Kota Sungai Penuh Beragama Islam. In *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/07/13/99-1-penduduk-di-kota-sungai-penuh-beragama-islam>
- Dinata, S. (2024). *Hasil Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2024*.
- Espos.id, W.-. (2021). 5 Benda Ini Dipercaya Bisa Jadi Penglaris Dagangan, Percaya_ - Espos. Espos Style. <https://lifestyle.espos.id/5-benda-ini-dipercaya-bisa-jadi-penglaris-dagangan-percaya-1152775>
- Farhan Lutfhi Azidan, Z. R. A. (2024). Keyakinan terhadap Kitab Al Qur-An Terkait Penyembuhan. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 2(5), 228–236.
- Genta, M. Z. dan B. D. (2018). *Kisah Tanah Jawa* (R. Azzura (ed.); 1st ed.). Gagas Media.
- Habibillah, K. H. M. (2015). *Banjir Harta Dengan Sedekah, Dhuba, Hajat, Baca Al-Qur'an, Dan Menyantuni Anak Yatim* (H. Rusydi (ed.); 1st ed.). Safirah.
- Haris, T. (2015). Inskripsi Ashabul Kahfi pada Mihrab Masjid Agung Surakarta. *Subuf*, 5(1), 97–115.
- Hendi Roy. (2021). Kontestasi Pandangan Budaya Dalam Sejarah Kongres Kebudayaan Di Indonesia. *Saskara : Indonesian Journal of Society Studies*, 1(1), 67–94.
- Jatim.Com, K. (2022). Hukum Menggunakan Penglaris, Ustadz Khalid Basalamah: Ini Semua Khurafat! *Konten Jatim.Com*. <https://kontenjatim.com/read6157/hukum-menggunakan-penglaris-ustadz-khalid-basalamah-ini-semua-khurafat?page=all#>

- Jauss, H. R. (1982). *Toward Anaesthetic Of Reception*. University of Minnesota Press.
- John. (2024). *Hasil Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2024*.
- Melan Sari, A., & Mariana, R. (2023). Studi Living Qur'an: Tradisi Ngulang Kajoi Dusun Tebat Gedang Kota Sungai Penuh. *Adab Dan Dakwah LAIN Kerinci*, 1(2), 88–100.
- Mudjia, R. (2008). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. In *Animal Genetics* (Vol. 39, Issue 5, p. 561).
- Muhammad, H., Supena, I., Junaidi, A. A., & Faiq, M. (2021). The Qur'anic mantras recited by Shamanic Santri in Java, Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–9.
- Muhammadiyah, M. T. dan T. (2005). *Tanya Jawab Agama: Edisi Khusus*. Suara Muhammadiyah.
- Mujahidin, A. (2016). Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 43–64.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (T. I. P. Yogyakarta (ed.); 1st ed.). Idea Press Yogyakarta.
- Mutmainah. (2023). Buya Yahya Bolehkan Pakai “Penglaris” Ini Agar Dagangan Tidak Sepi. *Banyuwangi Times.Com*.
<https://banyuwangi.jatimtimes.com/baca/291542/20230623/025200/buya-yahya-bolehkan-pakai-penglaris-ini-agar-dagangan-tidak-sepi#:~:text=>
- Nanda, S. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, & Contoh*. Brain Academy by Ruang Guru. <https://doi.org/https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nasution, S. (2017). Tradisi Kenduri Sko Dan Memandikan Benda-Benda Pusaka Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Dusun Baru Kota Sungai Penuh). *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 75–96.

- Online, N. (2013, November). Menjadikan Ayat Al-Quran sebagai Azimat. *NU Online*.
<https://nu.or.id/syariah/menjadikan-ayat-al-quran-sebagai-azimat-xQukf>
- Plus, R. (2022). 4 Jenis Penglaris di Indonesia, Mulai dari Ludah hingga Tanah Kubur. *RCTI Plus*. <https://www.rctiplus.com/news/detail/gaya-hidup/2460566/4-jenis-penglaris-di-indonesia-mulai-dari-ludah-hingga-tanah-kubur>
- Rahma, D. K. (2017). Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah: Konstruksi Adat dan Agama dalam Hak Waris Masyarakat Matrilineal. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 35–58.
- Rita. (2024). *Hasil Wawancara Pada Tanggal 26 Oktober 2024*.
- Rusdi, H. H. (2023). Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss). *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24(2), 243–258.
- Saifuddin. (2024). *Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2024*.
- Salamah, & Efendi. (2023). Tradisi Ngatok Behou Sulung Pase dalam Menyambut Ramadhan (Studi Desa Paling Serumpun Kec. Hamparan Rawang Kabupaten Kerinci). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 9269–9275.
- Sarinastiti, A. (2018). *Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus (Kajian Living Hadis)* [UIN Walisongo Semarang]. <https://core.ac.uk/download/pdf/195497721.pdf>
- Sholihah, Supriadi, A., Munirah, & Sholihah, A. (2022). Studi Living Qur'an: Pedagang Dan Ayat-Ayat Penglaris di Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan. *F-ICIS (FUAD International Conference on Islamic Studies)*, 2(1), 156–165.
- Sukardi, M. (2022). Proses Islamisasi Di Tanah Kerinci. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(1), 65–72.
- Syofya, H. (2017). Pengembangan Potensi Ekonomi Dalam Penguatan Daya Saing Kota Sungai Penuh. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 7(2), 98–144.
- Tono. (2024). *Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2024*.
- Tresnawati, D., Mulyani, A., & Ardiansyah, F. I. (2022). Rancang Bangun Aplikasi Media

Pembelajaran Interaktif Asmaul Husna Berbasis Android. *Jurnal Algoritma*, 19(1), 192–201.

Tuasikal, M. A. (2012, January 24). Kesyirikan pada Jimat dan Rajah. *Rumaysho.Com*. <https://rumaysho.com/2210-kesyirikan-pada-jimat-dan-rajah.html>

Wahyudi, N., Cloritawati, A., Aliyyah, M., Ulya, A., & Syafi', M. (2023). The Use of Qur'anic Verses as Rajah Pelaris: A Study of Living Qur'an in Jambon Village, Gemawang District, Temanggung Regency. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 16(1), 32–44.

Widiyanto, R. (2024). Fenomena Ayat Al-Qur'an Dalam Masyarakat Barus, Tapanuli Tengah. *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 238–250.